

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa pembelajaran Fiqih dengan menggunakan *kitab kuning* di MTs Darussalam adalah sebagai berikut:

A. Strategi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, strategi diperlukan agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bisa tepat waktu dan tepat sasaran. Penyusunan strategi pembelajaran memerlukan seperangkat alat pendukung agar pelaksanaan strategi bisa sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”.¹³⁰

Berkaitan dengan hal tersebut tentunya dalam menjalankan suatu metode pembelajaran memerlukan strategi yang sesuai agar metode tersebut berjalan

¹³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 129

dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran, terkandung makna perencanaan. Maksudnya adalah strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual, yang kemudian diimplementasikan ketika guru berada dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Majid, terdapat beberapa strategi pembelajaran, diantaranya: strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, dan strategi belajar melalui pengalaman. Keempat strategi tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda dalam pelaksanaannya.

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

- a. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi.
- b. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.¹³¹

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

- a. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
- b. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).

¹³¹ Majid, *Belajar dan...*, hal. 130

- c. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
 - d. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, noncetak, dan sumber-sumber manusia.¹³²
3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)
- a. Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik.
 - b. Seaman dan Fellenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.
 - c. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif.
 - d. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.¹³³
4. Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*)
- a. Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.

¹³² Majid, *Belajar dan...*, hal. 130

¹³³ *Ibid.*, hal. 131

- b. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.¹³⁴

Beberapa macam strategi di atas, secara umum dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan Fiqih, strategi pembelajaran dapat disusun menyesuaikan dengan topik atau materi yang akan disampaikan. Selain itu, metode pembelajaran juga membutuhkan strategi dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran. Beberapa strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan metode *bandongan* di MTs Darussalam Kademangan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, diantaranya:

1. Penggunaan Kitab Kuning *al-Mabadi al-Fiqhiyyah*

Kitab kuning sering disebutkan sebagai istilah yang menunjukkan arti kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab yang membahas berbagai ajaran keislaman, dan digunakan sebagai sumber belajar para santri di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu, *kitab kuning* juga sering digunakan sebagai istilah yang menunjukkan kitab yang dicetak dengan kertas berwarna kuning.

Ditinjau dari segi isi, *kitab kuning* itu meliputi beberapa cabang ilmu keislaman seperti *fiqh*, *tasawuf*, *hadits*, *tauhid* dan *tarikh* serta cabang-

¹³⁴ Majid, *Belajar dan...*, hal. 131

cabang ilmu pendukung khususnya kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *'arudh* dan *mantiq*.¹³⁵

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.¹³⁶

Fikih merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang banyak ditulis dalam *kitab kuning*. Terdapat banyak kitab Fikih yang ditulis berdasarkan madzhab yang dianut oleh ulama-ulama tertentu. Namun, kebanyakan di Indonesia kitab-kitab yang dipakai adalah karangan-karangan madzhab Syafiiyah. Salah satunya ialah kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* karangan Syekh Umar Abdul Jabbar.

Kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* merupakan kitab yang terbagi atas empat jilid atau juz. Kitab ini berisi tentang seputar ilmu hukum-hukum agama yang mendukung terhadap ibadah sehari-hari, misalkan dalam hal *thaharah*, sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Kitab ini sering digunakan dalam pembelajaran Fikih tingkat dasar. Sehingga, kitab ini sesuai untuk digunakan di kalangan santri pemula atau masyarakat yang baru belajar tentang Fikih.

¹³⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 39-40

¹³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal.50

MTs Darussalam Kademangan, dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* memilih kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* sebagai bahan ajar dan belajar peserta didik. Pemilihan kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* dikarenakan kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* merupakan kitab bermadzhab syafii sesuai dengan ajaran aqidah di MTs Darussalam Kademangan, selain itu kitab ini merupakan kitab dasar yang isinya sesuai dengan kurikulum yang dijalankan madrasah. Sehingga, ketika guru mengintegrasikan materi dari *kitab kuning* dengan kurikulum yang ada, guru tidak akan kesulitan dalam memberikan materi terhadap peserta didik disamping harus mncapai tujuan kurikulum.

Kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* yang dipakai dalam pembelajaran Fikih di MTs Darussalam bukan semua jilid/juz, melainkan hanya memakai juz 3 dan 4. *Al-Mabadi al-Fiqhiyyah* juz 3 digunakan oleh kelas 7, *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* juz 4 digunakan oleh kelas 8. Sedangkan kelas 9 tidak memakai kitab. Hal tersebut dikarenakan kelas 9 difokuskan untuk persiapan ujian, sehingga buku-buku yang dipakai adalah buku cetak yang memuat soal-soal untuk latihan ujian.

2. Kegiatan pra-pembelajaran untuk membangkitkan semangat peserta didik

Kegiatan pra-pembelajaran di MTs Darussalam Kademangan khususnya pada mata pelajaran Fikih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat peserta didik dan supaya peserta didik termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Kegiatan pra-pembelajaran yang dilakukan sebelum dimulai pembelajaran adalah

pembacaan sholawat secara bersama-sama, baik guru maupun peserta didik semua harus ikut melantunkan sholawat dengan bersuara.

Dikutip dari Setianingrum dalam bukunya berjudul *Shadow Teacher*, Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa membaca shalawat untukku, maka shalawatnya akan sampai kepadaku, dan aku akan membaca shalawat untuk dirinya. Selain itu akan dituliskan sepuluh kebaikan untuk dirinya. (HR. Thabrani).¹³⁷

Terjemah hadis di atas menunjukkan dengan membaca sholawat maka orang tersebut akan mendapat kebaikan. Terutama apabila sholawat dilantunkan dalam majelis ilmu, maka diharapkan dalam majelis tersebut juga mendapat kebaikan. Hadis lain juga menerangkan tentang sunnahnya membaca sholawat setiap mengadakan majelis. Dikutip dari Abdullah Assegaf, dalam hadis riwayat At-Tirmidzi dan Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : (مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ ، وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ فِيهِ ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةٌ ؛ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ ، وَإِنْ شَاءَ عَفَرَ لَهُمْ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Artinya: Tidaklah suatu kaum duduk di sebuah majelis, mereka tidak berzikir kepada Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi mereka, melainkan hal itu menjadi kekurangan mereka. Jika Allah

¹³⁷ Yulinarti Setianingrum, *Shadow Teacher*, (Medan: Bookies Indonesia, 2019), hal. 65

menghendaki, Dia akan menyiksa mereka. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuni mereka. (HR at-Tirmidzi dan Abu Dawud).¹³⁸

Hadis di atas juga menunjukkan pentingnya membaca shalawat ketika berada dalam majelis. Hal tersebut karena salah satu penyangga dalam majelis itu adalah shalawat. Dengan membaca shalawat dalam majelis diharapkan dalam majelis tersebut mendapatkan keridhoan Allah dan membawa berkah. Mengutip dari Abdullah Assegaf banyak dicontohkan oleh para ulama, sufi dan tabiin, sebelum memulai menyampaikan ilmu, didahului dengan membaca shalawat.¹³⁹ Allah berfirman dalam Surat Fussilat ayat 33:

○ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ○

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”. (QS Fushilat: 33)¹⁴⁰

Ayat di atas juga menerangkan bahwa hendaknya setiap orang yang akan berbuat kebaikan atau memulai suatu kegiatan, terlebih menyampaikan ilmu, dianjurkan untuk mengingat Allah atau berdzikir. Dzikir yang dimaksud bisa berupa sholawat. Oleh karena itu ketika memulai majelis, terutama majelis ilmu hendaknya diawali dengan membaca sholawat dengan hati yang mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya, agar dalam majelis yang

¹³⁸ Habib Abdullah Assegaf dan Indriya, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2009), hal. 21

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 23-24.

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), hal. 169

diselenggarakan mendapatkan kebaikan, berkah, serta mendatangkan keridhoan Allah SWT.

Di MTs Darussalam Kademangan, bacaan sholawat yang dilantunkan bermacam-macam, namun yang paling sering dilantunkan adalah sholawat nariyah atau sholawat *hasbi robbi jalallah*. Setiap pertemuan bacaan sholawat yang dilantunkan berbeda-beda. Hal yang terpenting adalah tidak meninggalkan membaca sholawat sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan pra-pembelajaran, banyak keutamaan yang diperoleh, bukan hanya berfungsi sebagai pembangkit semangat peserta didik, melainkan dapat dijadikan sebagai ikhtiar dalam mencari keridhoan Allah SWT dalam mencari ilmu. Selain itu, hal ini juga melatih peserta didik terbiasa membaca sholawat. Baik sebelum belajar maupun dalam keadaan apapun dimana pun.

3. Guru membacakan kitab dengan tempo sedang

Strategi yang perlu dilakukan dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam adalah pembacaan kitab yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, dalam arti tempo sedang. Hal ini didasari oleh kemampuan peserta didik yang berbeda-beda mengingat peserta didik tersebut berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Sebagian peserta didik berasal dari Madrasah Ibtidaiyah, dan sebagian berasal dari Sekolah Dasar. Selain itu, tidak semua peserta didik pernah mengenyam pendidikan madrasah diniyah. Sehingga pemahaman peserta didik terhadap *kitab kuning*

tentunya berbeda satu sama lain. Sedangkan pembagian kelas di MTs Darussalam Kademangan tidak didasarkan pada pendidikan peserta didik sebelumnya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* ini, guru membacakan kitab dengan tempo sedang agar peserta didik yang kurang mampu dalam arti belum lancar menulis *makna* tetap bisa mengikuti pelajaran, dan peserta didik yang sudah mampu tidak terlalu cepat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya untuk bersikap adil dengan mengambil jalan tengah. Sikap demikian dinamakan dengan *tawasuth*, yang dalam Alquran dibahas dalam Surat al-Baqoroh ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنَّا
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ○

Artinya: Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (Q.S al-Baqarah/2:143)¹⁴¹

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia haruslah bersikap adil dan memilih jalan yang terbaik antara beberapa pilihan.

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim...*, hal. 32

Implementasi dari ayat ini dalam pembelajaran *kitab kuning* yaitu seperti yang dicontohkan oleh guru Fikih, guru bersikap adil dan tidak pilih kasih terhadap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

4. Guru menampilkan materi secara modern

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu langkah dalam strategi pembelajaran. Adanya media pembelajaran diharapkan memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan materi yang disampaikan mudah diterima oleh peserta didik. Meskipun *kitab kuning* memang terkesan sebagai kitab klasik dan pembelajarannya tradisional, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran menggunakan media yang modern.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.¹⁴²

Fungsi media pembelajaran menurut Sadiman dalam Jalinus dan Ambiyar, secara media berfungsi untuk: (i) memperjelas penyajian pesan

¹⁴² Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 4

agar tidak terlalu bersifat visual. (ii) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, *slide*, dan sebagainya. Peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto, atau film bingkai. (iii) meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sikap pasif siswa, dan (iv) memberikan rangsangan yang sama dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran.¹⁴³

Di MTs Darussalam Kademangan, meskipun pembelajaran Fikih bahan ajarnya menggunakan *kitab kuning*, namun dalam penyampaian materi yang terkandung dalam kitab tersebut dituangkan dalam media berupa *powerpoint* dengan memanfaatkan fasilitas sekolah berupa LCD Proyektor. Dengan demikian, artinya pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* menggunakan metode pembelajaran tradisional yang diintegrasikan dengan media pembelajaran modern.

Penggunaan media seperti di atas akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi dapat melihat materi yang ditayangkan melalui media LCD Proyektor. Selain itu, juga memudahkan guru ketika menyampaikan materi yang merupakan gabungan dari *kitab kuning* dan kurikulum. Dengan demikian, meskipun *kitab kuning* sebagai

¹⁴³ Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan...*, hal. 6

sumber belajar utama dalam pembelajaran Fikih di MTs Darussalam, akan tetapi tujuan pembelajaran sesuai yang ada pada kurikulum diharapkan dapat tercapai.

5. Guru membimbing peserta didik yang belum bisa dalam penulisan kitab

Sebagai salah satu konsekuensi dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* yang diterapkan di lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah yang notabene terdiri dari berbagai macam peserta didik dengan latar belakang pendidikan berbeda adalah peserta didik tidak semuanya mampu dalam penulisan *makna* pada *kitab kuning*. Karena penulisan *makna kitab kuning* memerlukan teknik atau tata cara penulisan termasuk rumus atau singkatan tertentu.

Langkah-langkah menulis dan membaca *makna pegon* yaitu *pegon* yang berupa huruf vokal diwakili dengan huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا), waru (و), dan yak (ي). Sedangkan huruf konsonan dituliskan Arab *pegon* diwakili oleh huruf-huruf hijaiyyah yang mirip bunyinya, seperti “n” dengan huruf nun, “m” dengan mim dan lain-lain.¹⁴⁴

Misalnya kata “makan” dituliskan dengan huruf mim, alif, kaf, alif dan nun, menjadi ماکان dan kata “belajar” dengan ba, lam, alif, jim, alif, dan ro’ بلاجار. Selain huruf yang sudah ada padanannya untuk huruf yang tidak ada

¹⁴⁴ Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, “Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren”, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 17, 2017, hal.14

dalam abjad hijaiyyah seperti bunyi sengau “ng” atau dan huruf “c”, dipakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga:Ng dengan ghoin (غ) titik tiga dan c dengan jim (ج) titik tiga.¹⁴⁵

Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh guru selain membaca kitab dengan tempo sedang yakni dengan membimbing cara penulisan makna dengan benar pada *kitab kuning*. Bimbingan tersebut dilakukan disela-sela pembelajaran *kitab kuning*, tidak melalui pertemuan khusus untuk bimbingan. Dengan demikian, selain menyampaikan materi, guru juga mengajarkan penulisan makna jika ada peserta didik yang belum bisa. Guru juga mencontohkan di papan tulis untuk makna-makna yang dirasa sulit bagi peserta didik dalam penulisan.

6. Guru membiasakan peserta didik membaca kitab

Strategi yang perlu dilakukan untuk melatih peserta didik terbiasa dengan *kitab kuning* adalah melakukan pembiasaan membaca kitabnya masing-masing. Hal ini dilakukan oleh guru Fikih MTs Darussalam agar kemampuan peserta didik dalam membaca dan memaknai kosakata bahasa Arab semakin baik dan lancar membaca *kitab kuning*.

Pembiasaan membaca *kitab kuning* ini dilakukan dengan cara guru menunjuk peserta didik untuk membaca kitabnya di depan kelas. Beberapa peserta didik ditunjuk dan tampil secara bergantian di depan kelas membawa kitabnya masing-masing. Dengan begitu peserta didik akan berusaha untuk

¹⁴⁵ Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, “*Pemaknaan Jawa...*”, hal. 14

menulis *makna* dengan baik agar saat ditunjuk untuk membaca kitab bisa membaca dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, jika dihubungkan dengan macam-macam strategi yang diuraikan oleh Majid, strategi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan memakai strategi pembelajaran langsung, yakni sebagai berikut:

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.¹⁴⁶

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* lebih mengarah ke strategi pembelajaran langsung karena kegiatan pembelajaran banyak berpusat pada guru. Mulai dari pembacaan kitab, membacakan *makna pegon*, menerjemahkan serta menjelaskan materi dalam *kitab kuning* tersebut. Guru juga menerapkan strategi-strategi dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan guru bisa diterima oleh peserta didik dengan baik. Selain itu walaupun partisipasi peserta didik sedikit, namun strategi ini efektif untuk memperluas dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam belajar menggunakan *kitab kuning*.

¹⁴⁶ Majid, *Belajar dan...*, hal. 130

B. Metode Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

1. Penerapan Metode *Bandongan* yang Dimodifikasi dengan Media Pembelajaran Modern.

Metode merupakan jalan yang ditempuh untuk mencapai sesuatu. Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan terhadap peserta didik, serta informasi yang diterima atau dipahami peserta didik sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik.

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴⁷

Berkaitan dengan metode pembelajaran, Islam juga mengatur tentang hal tersebut yang dituangkan dalam Alquran Surat an-Nahl ayat 125:

¹⁴⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 132

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁴⁸

Surat an-Nahl ayat 125 di atas, mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran setidaknya ada tiga metode yang bisa diterapkan. Pertama, metode hikmah, maksudnya pengajaran dilakukan dengan mengajak peserta didik menuju kebaikan, bisa diimplementasikan dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Kedua, *mauidhah hasanah*, maksudnya adalah pengajaran disampaikan oleh seorang guru terhadap peserta didik dengan cara ceramah, disampaikan dengan penyampaian yang baik dan gaya bahasa yang mudah dipahami. Ketiga, *mujadalah*, maksudnya pengajaran disampaikan dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya. *Mujadalah* sering disebut juga dengan metode diskusi. Sehingga pembelajarannya melibatkan keaktifan seluruh anggota dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Ketiga metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hendaknya seseorang yang akan melakukan kegiatan pembelajaran,

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), hal. 414

ketika menentukan metode terlebih dahulu memperhatikan objek yang akan diajari. Sehingga pesan yang hendak disampaikan bisa diterima dan dipahami dengan baik.

Berkembangnya dunia pendidikan, juga berdampak pada perkembangan metode pembelajaran. Telah banyak bermunculan metode-metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Begitu pula di pesantren yang pembelajarannya dalam mendalami ilmu keislaman banyak menggunakan *kitab kuning*, tentunya metode yang digunakan juga berbeda dengan metode yang ada di lembaga pendidikan formal.

Metode *bandongan* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran *kitab kuning*. Selain metode *bandongan*, ada metode *sorogan* dan metode *wetonan*. Namun, metode *bandongan* ini yang paling banyak ditemukan di pesantren atau madrasah diniyah. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang menerapkan pembelajaran berbasis *kitab kuning* seperti di MTs Darussalam Kademangan Blitar.

Metode *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.¹⁴⁹ Dalam arti luas, penerapan metode ini yakni seorang guru atau ustad membacakan kitab beserta *makna*-nya, kemudian peserta didik menuliskan *makna* yang dibacakan oleh guru pada

¹⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal.55

kitabnya masing-masing. Setelah itu peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai maksud kitab tersebut.

Di MTs Darussalam Kademangan, metode *bandongan* diterapkan khususnya pada mata pelajaran Fikih karena bahan ajar yang dipakai adalah *kitab kuning*. Oleh karena itu, apabila ingin mencapai tujuan pembelajaran dengan melihat heterogenitas peserta didik dalam hal kemampuannya, maka metode yang sesuai dengan pembelajarn *kitab kuning* di MTs Darussalam adalah metode *bandongan*.

Di MTs Darussalam Kademangan, penerapan metode ini juga melibatkan guru-guru madrasah diniyah di luar guru MTs Darussalam, mengingat dalam mengkaji *kitab kuning* membutuhkan kemampuan khususnya baca tulis Arab dan *makna pegon*. Sedangkan di MTs Darussalam Kademangan tidak semua guru mampu membaca *kitab kuning*. Sehingga upaya yang dilakukan pihak madrasah adalah mendatangkan guru-guru madrasah diniyah agar pembelajaran berbasis *kitab kuning* tetap berjalan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, penerapan metode ini mengalami modifikasi dalam penerapannya. Meskipun menggunakan *kitab kuning* sebagai sumber belajar, namun media yang digunakan dalam pembelajaran Fikih dilaksanakan secara modern, yakni menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah berupa LCD Proyektor. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara kondusif dan materi tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

2. Kesulitan dalam Penerapan Metode *Bandongan*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Tak terkecuali metode *bandongan*, tentunya memiliki kesulitan tersendiri dalam penerapannya di lembaga pendidikan umum. Seperti yang terjadi di MTs Darussalam Kademangan, kesulitan tersebut yaitu kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam menulis bahasa Arab, khususnya penulisan kalimat bahasa Jawa yang ditulis dalam bentuk Arab.

Beberapa kesulitan tersebut antara lain, pertama, peserta didik tidak semua mampu menulis *makna pegon*. Kesulitan kedua, peserta didik belum lancar bahkan sebagian masih asing dengan kitab kuning. Sehingga dalam hal ini, guru harus menyesuaikan pembelajaran yang menggunakan metode *bandongan* dengan kemampuan peserta didik agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan adalah menerapkan metode *bandongan*, yaitu metode yang penerapannya guru membaca dan peserta didik menulis *makna* maupun keterangan yang disampaikan oleh guru. Dalam penerapannya, metode *bandongan* di MTs Darussalam Kademangan Blitar dimodifikasi dengan menggunakan media pembelajaran modern. Meskipun demikian, terdapat beberapa kesulitan dalam menerapkan metode ini, namun guru tetap mengupayakan agar pembelajaran dapat terselenggara dengan baik dan materi dapat dipahami oleh peserta didik.

C. Evaluasi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan sistem evaluasi yang baik, maka kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkat. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, evaluasi yang diselenggarakan sebaiknya memperhatikan komponen-komponen yang ada.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.¹⁵⁰

Penilaian pembelajaran di sekolah memberikan informasi untuk membantu pendidik, administrator sekolah, pembuat kebijakan, siswa dan orang tua dalam membuat berbagai keputusan. Penilaian pembelajaran di kelas dapat memberikan informasi yang lebih rinci sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan baik itu oleh orang tua siswa, kepala sekolah, maupun para pembuat kebijakan negara seperti Menteri Pendidikan.¹⁵¹

Oleh karena itu, evaluasi atau penilaian pembelajaran penting dilakukan, karena memiliki implikasi terhadap keputusan-keputusan terkait pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan.

¹⁵⁰ Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 2

¹⁵¹ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 3

Evaluasi dalam Alquran, memang tidak dijumpai persamaan kata yang pasti, tetapi ada kata-kata tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Salah satunya adalah kata *al-Hisab*, yang ada pada Surat al-Baqarah ayat 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّواْ مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخَفُّوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهٖ

اللّٰهُ فَیَغْفِرُ لِمَنْ یَّشَآءُ وَیُعَذِّبُ مَنْ یَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰی كُلِّ شَیْءٍ قَدِیْرٌ ﴿۲۸۴﴾

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁵²

Ayat di atas menjelaskan tentang perhitungan terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka tujuan dilaksanakan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghitung, mengukur, dan mengetahui sejauh mana dan sedalam apa materi pelajaran yang dikuasai peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan evaluasi tersebut maka dapat dipakai sebagai salah satu acuan dalam menentukan keputusan.

Secara umum, ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam menurut Rasyidin dkk, yaitu dilihat dari segi pendidik, segi peserta didik, segi ahli fikir pendidikan Islam, segi politik pengambil kebijakan Islam, adapun penjelasannya sebagai berikut:

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim...*, hal. 180

- a. Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- c. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- d. Dari segi politik pengambil kebijakan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).¹⁵³

Terdapat beberapa jenis evaluasi dalam lembaga pendidikan, evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran. Di lembaga pendidikan, evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar peserta didik lebih sering dikenal dengan ujian atau penilaian. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah ia pelajari di sekolah selama beberapa waktu tertentu.

Menurut Ramayulis dalam Hanafi dkk, evaluasi hasil pembelajaran yaitu evaluasi belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran

¹⁵³ Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 77-78

yang ditetapkan baik umum maupun khusus, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, psikomototik.¹⁵⁴ Sedangkan mengenai teknik evaluasi, evaluasi hasil belajar untuk peserta didik di lembaga pendidikan lebih banyak menggunakan teknik tulis dan lisan.

Di MTs Darussalam Kademangan, khususnya pada pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning*, pelaksanaan evaluasi pembelajaran (hasil belajar) peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Terdapat Dua Macam Evaluasi

Evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran Fikih berbasis kitab kuning khususnya pada aspek kognitif adalah berupa tes. Tes adalah alat untuk memperoleh informasi, bisa berupa seperangkat butir atau pertanyaan-pertanyaan yang dibuat untuk diberikan pada siswa dengan syarat-syarat tertentu.¹⁵⁵ Dari jenis tes tersebut evaluasi yang diberlakukan di MTs Darussalam adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif atau penilaian formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil penilaian tersebut, maka akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Untuk memaksimalkan tujuan penilaian formatif, maka sebaiknya penilaian formatif dilakukan secara

¹⁵⁴ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 313

¹⁵⁵ Dewi Susilawati, *Tes dan Pengukuran*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hal. 16

berkelanjutan dan dirancang untuk mendukung kesimpulan tentang perkembangan kompetensi siswa terhadap konten.¹⁵⁶

Jadi, dalam penilaian formatif, penilaian dilakukan dengan cara berkesinambungan untuk memantau perkembangan peserta didik. Dari hasil penilaian formatif tersebut, guru dapat menentukan tindak lanjut yang sesuai berdasarkan hasil penilaian tersebut. Sehingga guru tidak salah langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tindak lanjut dari penilaian formatif adalah bagi para siswa yang belum berhasil, maka akan diberikan *remedial*, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberi pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.¹⁵⁷

Sedangkan evaluasi sumatif atau penilaian sumatif, penilaian ini ditujukan untuk mengetahui dan menentukan apakah peserta didik telah memperoleh tingkat kompetensi yang mumpuni atau sesuai kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran. Penilaian sumatif

¹⁵⁶ Astiti, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 14

¹⁵⁷ *Ibid.*,

biasanya dilakukan pada akhir program yakni pada akhir semester atau akhir tahun untuk menentukan nilai akhir peserta didik.¹⁵⁸

Pelaksanaan evaluasi di MTs Darussalam Kademangan, khususnya mata pelajaran Fikih, untuk evaluasi formatif yakni seperti ulangan harian pada umumnya, dan penugasan baik individu maupun kelompok. Sedangkan evaluasi sumatif yakni ujian semester terdiri dari dua jenis tes, yaitu tes tulis dan tes lisan. Baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif, untuk tes tulis berupa isian pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Sedangkan tes lisan pada evaluasi sumatif berupa tes kemampuan membaca *kitab kuning* bagi peserta didik.

2. Pelaksanaan Evaluasi Sumatif dengan Sistem *Online*

Evaluasi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan memang tidak harus berupa ujian berbasis kertas. Terlebih pada era ini, hampir semua aspek kehidupan memanfaatkan teknologi. Begitu pula di MTs Darussalam Kademangan, pelaksanaan evaluasi sumatif atau ujian semester dilaksanakan dengan sistem *online*, yakni memanfaatkan media *google form*.

Google Form adalah fitur bawaan Google yang memfasilitasi formulir pengisian data *online*. *Google Form* adalah inovasi baru dari sebuah layanan yang dirancang untuk memudahkan proses validasi data atau informasi. Tujuan dari *Google Form* ini adalah menghimpun data-data responden dalam bentuk grafik/diagram dan tabel *spreadsheet* sehingga memudahkan penggunaanya

¹⁵⁸ Astiti, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 14

untuk melihat hasil dari konten/isian yang mereka buat. *Google Form* dapat dioperasikan melalui laptop, computer, dan *smartphone*.¹⁵⁹

Google Form merupakan salah satu bentuk kecanggihan teknologi yang saat ini bisa dimanfaatkan salah satunya untuk pelaksanaan ujian semester atau evaluasi sumatif. MTs Darussalam pun memanfaatkan teknologi ini menggantikan ujian berbasis kertas untuk memudahkan dalam pengambilan nilai peserta didik

Pelaksanaan ujian dengan sistem *online* ini yaitu pada saat ujian peserta didik diharuskan membawa *smartphone* masing-masing dengan harus sudah memiliki data yang bisa disambungkan ke internet. Kemudian saat akan ujian dimulai, peserta didik harus mengakses website MTs Darussalam Kademangan dan mencari laman yang telah ditentukan untuk mengikuti ujian yang telah dijadwalkan. Kemudian peserta didik mengisi identitas dan bisa mulai mengerjakan soal yang telah tersedia di laman *googlem forms*. Setelah jawaban dikirim, peserta didik akan secara langsung mengetahui skor yang ia peroleh.

3. Waktu Pelaksanaan Evaluasi Berdasarkan Kebijakan Guru dan Sekolah

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif, dilaksanakan pada waktu tertentu. Evaluasi formatif seperti ulangan harian maupun penugasan, diserahkan kepada guru pengampu mata pelajaran. Pada mata pelajaran Fikih, ulangan harian dilaksanakan ketika

¹⁵⁹ Yoyo Sudaryo dkk, *Metode Penelitian Survei Online dengan Google Forms*, (Yogyakarta: Andi, 2019), hal. 51

setelah selesai satu bab atau satu topik materi. Penugasan dilakukan apabila ada peserta didik yang nilainya belum mencapai standar. Sedangkan untuk pelaksanaan evaluasi sumatif atau ujian semester, mengikuti kebijakan madrasah karena ujian dilaksanakan terjadwal.

4. Bertambahnya wawasan peserta didik, sehingga:
 - a. Peserta didik mampu menulis *makna pegon*

Makna pegon merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran *kitab kuning*. Istilah *makna pegon* juga sering disebut sebagai Jawa *pegon* atau Arab *pegon*. Disebut Jawa karena dalam pemaknaan *kitab kuning* biasanya ditulis dengan bahasa Jawa. Sedangkan *pegon* artinya menyimpang atau tidak lazim.

Huruf *pegon* lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan arab dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula menulis *pegon*, sedangkan penulisan latin dimulai dari kiri ke kanan.¹⁶⁰

Tulisan Arab *pegon*, terutama dalam bahasa Jawa biasa untuk ngabsahi atau memberikan makna kata-perkata dalam *kitab kuning*. Biasanya makna ini ditulis di sela-sela baris. Lebih jauh mengenai hal pemaknaan atau ngabsahi kitab dalam kepenulisan *pegon* dikenal pula rumus untuk mengetahui tarkib atau susunan bahasa Arabnya. Disini ada

¹⁶⁰ Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, "*Pemaknaan Jawa...*", hal.5

berbagai macam tanda-tanda yang digunakan, misalnya: Mubtada' dengan tanda mim kecil (م), Khobar dengan tanda Kho di atas (خ), Fail dengan tanda Fa (ف), Maf'ul li ajlih dengan tanda 'ain (ع), dan lain-lain.¹⁶¹

Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan jawa *pegon* dalam pengajarannya dipaparkan melalui contoh sebagai berikut: “(alhamdu utawi sekabehe jinise puji iku lillahi tetep kagungane Allah)”. Al-hamdu adalah kata yang menduduki fungsi *mubtada'* (subjek untuk kalimat verbal). Terjemahannya adalah *utawi sekabehe jinise puji*. Kata *utawi* dilambangkan dengan م dipakai untuk menunjukkan *mubtada'* (subjek). Kata *sekabehe jinise* untuk menunjukkan *al listighraq al-jins*, yaitu *al* yang mempunyai makna meliputi. Sedangkan kata *puji* terjemahan kata *hamdu*. *Iku* yang dilambangkan dengan خ yang ditulis di atas kata *lillahi* untuk menunjukkan bahwa kata *lillahi* berkedudukan sebagai khobar. Kata *tetep* adalah terjemahan kata *istaqorro* yang harus dibuang dalam kalimat tersebut sebagai *ta'alluq jar wa majrur* (keterkaitan fungsi *jar* dan *majrur*). Sedangkan kata *kagungane* (milik) adalah terjemahan kata *li* dan *Allah* terjemahan dari *Allohi*.¹⁶²

Pemaknaan kitab kuning memang membutuhkan keahlian khusus, terlebih pada kitab-kitab yang ditulis tanpa harakat. Maka dalam hal ini harus menguasai ilmu gramatika bahasa Arab atau lebih dikenal dengan

¹⁶¹ M. Ibrahim Al-Fattahiyah, *Rahasia Sukses Belajar Pegon*, (Kediri: Harapan Mandiri, 2014), Cet. 11, hal. 111

¹⁶² Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, “*Pemaknaan Jawa ...*”, hal. 13

nahwu shorof. Namun, untuk pembelajaran dasar peserta didik, setidaknya cukup mengetahui tata cara penulisan *makna pegon* dengan benar.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu dampak positif dengan adanya metode *bandongan* dalam pembelajaran Fikih adalah bertambahnya wawasan peserta didik dari segi penulisan makna dalam *kitab kuning*. Dengan dituntutnya peserta didik untuk menulis *makna* pada kitabnya masing-masing, menjadikan mereka bisa karena terbiasa. Sehingga dengan mengikuti pembelajaran ini, peserta didik mendapatkan pengalaman baru dalam menulis *makna pegon*.

b. Peserta didik mampu membaca *kitab kuning* beserta maknanya

Dampak lain dari adanya pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* selain mampu dalam penulisan *makna pegon*, peserta didik juga menjadi mengetahui cara membaca *kitab kuning* beserta *makna*-nya. Mulai dari membaca *makna pegon*-nya saja hingga cara membaca apabila ada susunan kata yang tarkibnya harus dibaca lebih dulu. Hal ini karena adanya bimbingan dari guru dan juga faktor sering mendengar guru membacakan *kitab kuning* beserta artinya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran atau hasil belajar khususnya pada aspek kognitif, tidak jauh berbeda dengan evaluasi yang dilaksanakan di lembaga pendidikan pada umumnya. Yaitu terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Teknik yang

digunakan dalam evaluasi pembelajaran di MTs Darussalam adalah berupa tes. Ada dua jenis tes yaitu tes tulis dan tes lisan. Serta dalam pelaksanaa tes sumatif di MTs Darussalam diselenggarakan dengan sistem *online*. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta didik bertambah wawasan dalam membaca dan menulis *makna pegon*.